

Pengaruh model pembelajaran *make a match* dan minat belajar terhadap keterampilan menulis pantun kelas v sd negeri se-kecamatan ngadirojo

M S Manunggal^{1*}, St Y Slamet²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*mugisiti@student.uns.ac.id

Abstract. *This research aims to determine: 1) differences in pantun writing skills between students who are taught using the learning model Make A Match and learning model Think Pair Share (TPS), 2) differences in pantun writing skills between students who have high learning interest and low learning interest, 3) whether or not there is an interaction between the learning model and learning interest on students' pantun writing skills. This research uses a quantitative approach with experimental methods and a 2x2 factorial research design. The research population consisted of all fifth grade students at State Elementary Schools in Ngadirojo District. Sample selection uses techniques cluster random sampling. Data collection techniques include tests and questionnaires. Data analysis used two-way ANOVA. The results of the research show that: 1) There are differences in pantun writing skills of students who are taught using the learning model Make A Match with students who are taught using a learning model Think Pair Share (TPS), because $F_A = 5,60 > F_{table} = 4,08$, 2) There is a difference in pantun writing skills of students who have high learning interest and students who have low learning interest, because $F_B = 144,6 > F_{table} = 4,08$, 3) There is an interaction between the learning model and learning interest towards pantun writing skills, because $F_{AB} = 14,26 > F_{table} = 4,08$.*

Keyword: *make a match, think pair share, learning interest, pantun writing skill, elementary school*

1. Pendahuluan

Bahasa menjadi mata pelajaran yang sangat krusial karena memungkinkan individu memperoleh beragam informasi serta berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, keterampilan merupakan kecakapan yang dikuasai oleh seseorang dalam memanfaatkan akal, ide, dan kreativitasnya untuk menyelesaikan, mengubah, atau menciptakan sesuatu [1]. Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dalam pembelajaran bahasa yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis [2]. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks diantara keempatnya [3]. Pembelajaran menulis adalah satu diantara bagian yang penting dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia [4]. Menulis menjadi keterampilan setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca yang harus dikuasai oleh peserta didik [4]. Keterampilan menulis tidak bisa didapatkan secara instan. Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit daripada keterampilan lainnya [5]. Keterampilan menulis akan terbentuk dengan cara berlatih serta praktik secara berulang [6].

Salah satu karya sastra yang memerlukan keterampilan menulis yaitu pantun. Pantun memiliki empat baris, dimana setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata. Pola rima yang digunakan adalah a-b-a-b.

Baris pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi. Kegiatan menulis pantun adalah proses mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk sampiran dan isi dengan tetap mengikuti kaidah pantun [7]. Keterampilan menulis pantun membutuhkan pengolahan kosa kata yang baik [8]. Dalam menulis pantun perlu disesuaikan dengan jenis pantun yang dibuat. Jika isi pantun tidak selaras dengan jenisnya, maka pantun tersebut dianggap tidak tepat. Berdasarkan capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang SD pada kelas V semester II, peserta didik diharapkan mampu menulis pantun nasihat sesuai dengan syarat-syarat pantun. Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut peserta didik tidak hanya mempelajari teori. Akan tetapi, peserta didik dibimbing untuk menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun.

Terkait dengan hal tersebut, realita di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis pantun belum maksimal. Bukti dari hal ini terlihat melalui hasil wawancara awal dengan guru kelas V SD Negeri 1 Gedong yang dapat disimpulkan, bahwa masih banyak peserta didik yang menunjukkan kesulitan untuk menulis pantun dengan bahasanya sendiri. Terlebih lagi pada saat menyamakan rima. Informasi yang didapatkan dari guru kelas V di SD Negeri 1 Gedong model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran menulis adalah *Think Pair Share* (TPS). Dengan menggunakan model tersebut, beberapa peserta didik sudah dapat menunjukkan ide-ide dan gagasan yang dimiliki dalam pembelajaran menulis. Kendalanya adalah sebagian peserta didik masih memerlukan perhatian lebih untuk mengikuti pembelajaran secara optimal. Hal ini dikarenakan guru belum banyak menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan mengakibatkan peserta didik memiliki minat belajar yang tergolong rendah terutama kegiatan menulis karena dalam kegiatan menulis, terutama menulis pantun memerlukan ide dan gagasan dari peserta didik. Akibatnya, banyak peserta didik yang belum mencapai nilai KKM dalam pembelajaran menulis pantun. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun belum berhasil mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk menuntaskan permasalahan ini agar seluruh peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.

Aspek lain yang memengaruhi keterampilan dalam menulis pantun pada peserta didik yaitu minat belajar. Minat dalam kegiatan menulis merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan [9]. [10] menyatakan bahwa, minat belajar merupakan keinginan dalam melakukan sesuatu karena ketertarikan dan kesenangan akan pekerjaan termasuk belajar. Minat belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar karena seseorang akan melakukan sesuatu tergantung dengan minatnya. [11] berpendapat bahwa untuk meningkatkan hasil belajar diperlukan minat belajar peserta didik yang menjadi penentu ketercapaian sasaran pembelajaran. Minat dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar [12]. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan memperoleh prestasi belajar yang baik. Penelitian yang dilakukan [13] menyatakan bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis peserta didik. Bagi peserta didik minat belajar dapat menumbuhkan semangat untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Minat belajar yang tinggi dapat meningkatkan keterampilan menulis bagi peserta didik.

Penelitian ini penting dilakukan karena rendahnya keterampilan menulis pantun pada peserta didik kelas V. Maka dari itu, diperlukan inovasi model pembelajaran untuk guru kelas dalam mengajar agar minat belajar peserta didik meningkat. Kesesuaian model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis pantun memiliki keterkaitan yang erat dengan minat belajar peserta didik. Hal ini didasari oleh peserta didik yang lebih tertarik belajar bersama teman dibandingkan mendengarkan penjelasan dari guru yang membosankan. Salah satu alternatif model pembelajaran yang cocok digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah *Make A Match*.

Model pembelajaran *Make A Match* dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya pada materi menulis pantun. Model *Make A Match* dikembangkan oleh Loma Curran. [14] berpendapat ciri utama dari model pembelajaran *Make A Match* adalah peserta didik diminta untuk mencocokkan kartu yang berisi jawaban atau pertanyaan terkait materi pembelajaran. Keunggulan dari model ini terletak pada proses pencarian pasangan kartu yang memungkinkan peserta didik belajar suatu konsep dengan cara yang menyenangkan [15]. Dengan demikian, penggunaan model *Make A Match* dapat melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Make A Match* dapat membuat peserta didik berfikir aktif selama proses pembelajaran dan saling membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam kelompok.

Penelitian yang telah dilakukan oleh [16] menghasilkan temuan bahwa model pembelajaran *Make A Match* memiliki dampak signifikan terhadap keterampilan menulis pantun. Model *Make A Match* memiliki kontribusi positif karena mengandung unsur permainan. Hal ini yang membuat peserta didik tidak cepat bosan dalam pembelajaran. Keunggulan dari model *Make A Match* adalah dalam pembelajaran melibatkan partisipasi peserta didik. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran. Kerja sama antar peserta didik terwujud. tercipta nilai gotong royong yang merata di seluruh peserta didik. Keunggulan lain dari model ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti menyadari akan pentingnya pemilihan model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan penambahan variabel minat belajar untuk meninjau partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan perbedaan keterampilan menulis pantun antara peserta didik yang diampu menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), perbedaan keterampilan menulis pantun antara peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi dan minat belajar rendah. Selain itu, peneliti ingin mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap keterampilan menulis pantun peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang diterapkan adalah desain faktorial 2x2. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh peserta didik kelas V SD Negeri di Kecamatan Ngadirojo. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Ada dua teknik pengumpulan data, yaitu tes untuk mengukur keterampilan menulis pantun dan non tes berupa angket untuk mengukur minat belajar. Analisis data menggunakan ANAVA dua jalan.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji prasyarat analisis mencakup uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *Lilliefors* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 1. Rangkuman Statistik Uji Normalitas

Data	L_{hitung}	L_{tabel}	Keputusan uji
A1	0,076	0,173	H_0 diterima
A2	0,138	0,190	H_0 diterima
B1	0,140	0,169	H_0 diterima
B2	0,137	0,196	H_0 diterima
A1B1	0,197	0,220	H_0 diterima
A1B2	0,093	0,258	H_0 diterima
A2B1	0,193	0,249	H_0 diterima
A2B2	0,260	0,271	H_0 diterima

Tabel 1 menunjukkan bahwa L_{hitung} pada semua data tidak melebihi L_{tabel} yang artinya H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas dengan uji *Bartlett* dilakukan untuk mengetahui sampel pada penelitian ini berasal dari populasi yang memiliki varian homogen atau tidak. Didapatkan hasil statistik uji, $6,49 < 7,81$ artinya bahwa kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen karena $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$. Uji keseimbangan dilakukan setelah diketahui bahwa populasi berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji keseimbangan dengan uji-t diperoleh data $t_{hitung} = -1,003$ dan $DK = \{t < 2,017 \text{ atau } t > -2,017\}$. Hasil

perhitungan menunjukkan bahwa t_{hitung} bukan termasuk DK sehingga H_0 diterima yang berarti kedua sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan awal yang sama.

Uji prasyarat analisis telah terpenuhi, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama pada taraf signifikansi 0,05. Hasil perhitungan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Sumber	JK	dk	RK	F	F_{tabel}	Keputusan Uji
A	30,3729	1	30,3729	5,60	4,08	H_0 ditolak
B	783,915	1	783,915	144,6	4,08	H_0 ditolak
AB	77,3102	1	77,3102	14,26	4,08	H_0 ditolak
Galat	222	41	5,42042			
Total	1114	44				

Pada Tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} untuk baris (A) sebesar 5,60, sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 4,08. Berdasarkan keputusan uji, H_0 ditolak karena $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis pantun antara peserta didik yang diampu menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dan peserta didik yang diampu dengan model *Think Pair Share* (TPS). Pada hipotesis kedua, diperoleh nilai F_{hitung} untuk baris (B) sebesar 144,6, sedangkan F_{tabel} sebesar 4,08. Keputusan uji menunjukkan bahwa H_0 ditolak karena $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis pantun antara peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi dan peserta didik yang memiliki minat belajar rendah. Sementara itu, untuk hipotesis ketiga, diperoleh F_{hitung} pada baris (AB) sebesar 14,26, sedangkan F_{tabel} sebesar 4,08. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap keterampilan menulis pantun. Karena hipotesis pertama (H_{0A}) dan hipotesis kedua (H_{0B}) hanya memiliki dua kategori (model pembelajaran dan minat belajar), maka uji lanjut tidak diperlukan. Untuk menentukan hasil yang lebih baik, cukup dengan membandingkan rata-rata marginal. Model pembelajaran dengan rata-rata marginal $A1 = 61,81$ lebih tinggi dibandingkan $A2 = 60,14$, sehingga model *Make A Match* lebih baik daripada *Think Pair Share* (TPS). Minat belajar dengan rata-rata marginal $B1 = 65,23$ lebih tinggi dibandingkan $B2 = 56,72$, yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan minat belajar tinggi memiliki keterampilan menulis pantun yang lebih baik dibandingkan mereka dengan minat belajar rendah. Karena hipotesis ketiga (H_{0AB}) ditolak, maka perlu dilakukan uji lanjut pasca ANAVA menggunakan uji komparasi ganda antar sel dengan metode *Scheffe*. Berikut ini adalah hasil uji komparasi ganda yang dilakukan baik pada baris maupun kolom yang sama.

Tabel 3. Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Sel

Komparasi	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan Uji
A1B1-A2B1	1,16	4,08	H_0 diterima
A1B2-A2B2	16,49	4,08	H_0 ditolak
A1B1-A1B2	37,66	4,08	H_0 ditolak
A2B1-A2B2	114,03	4,08	H_0 ditolak

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan uji lanjut ANAVA dengan uji *Scheffe* didapatkan empat hasil. Pertama, hasil perhitungan $F_{A1B1-A2B1} = 1,16 < 4,08$, sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti keterampilan menulis pantun peserta didik yang diampu menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dan memiliki minat belajar tinggi tidak lebih baik daripada peserta didik yang diampu menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan minat belajar tinggi. Kedua, hasil perhitungan $F_{A1B2-A2B2} = 16,49 > 4,08$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti keterampilan menulis pantun peserta didik yang diampu menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dan memiliki minat belajar rendah lebih baik daripada peserta didik yang diampu menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan minat belajar rendah. Ketiga, hasil perhitungan $F_{A1B1-A1B2} = 37,66 > 4,08$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini

berarti keterampilan menulis pantun peserta didik yang diampu menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dan memiliki minat belajar tinggi lebih baik daripada peserta didik yang diampu menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dengan minat belajar rendah. Keempat, hasil perhitungan $F_{A2B1-A2B2} = 114,03$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti keterampilan menulis pantun peserta didik yang diampu menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan memiliki minat belajar tinggi lebih baik daripada peserta didik yang diampu menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan minat belajar rendah.

Model pembelajaran *Make A Match* dalam penerapannya membuat peserta didik tetap termotivasi dan terhindar dari kejenuhan, karena adanya unsur permainan sambil belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena ketika proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif, maka hasil belajar peserta didik pun akan meningkat [17]. Sedangkan menurut [18] model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta merespons pendapat teman melalui kolaborasi dan pertukaran informasi yang relevan dengan pengetahuan, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap keterampilan peserta didik. Keterampilan menulis harus diasah dengan cara berlatih terus-menerus agar keterampilan menulis peserta didik menjadi lebih baik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor untuk menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang inovatif tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis pantun, tetapi juga menumbuhkan minat belajar mereka. Dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai, proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, peserta didik akan lebih aktif dan terhindar dari rasa bosan, sehingga pembelajaran menjadi interaktif dan tidak bersifat satu arah. Oleh karena itu, dengan adanya interaksi antara penerapan model pembelajaran yang tepat, didukung dengan minat belajar yang tinggi, akan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menulis pantun dengan baik. Beberapa hal yang menjadi penyebab uji komparansi ganda $A1B1-A2B1$ tidak terbukti, dengan kata lain peserta didik yang diampu menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dan memiliki minat belajar tinggi tidak lebih baik daripada peserta didik yang diampu menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan minat belajar tinggi sebagai berikut : 1) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam suasana yang berbeda, 2) Bentuk tes keterampilan peserta didik berupa uraian, 3) Beberapa peserta didik tampak kebingungan saat pembelajaran, 4) Ketidaktelitian dalam menghitung juga dapat memengaruhi hasil penelitian, 5) Keterampilan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran, 6) Terbatasnya waktu penelitian. Meskipun *Make A Match* menyenangkan dan merangsang keterlibatan peserta didik melalui aktivitas mencari pasangan kartu hal ini menyebabkan fokus utamanya adalah kecepatan dan kurang memberikan waktu berpikir yang dalam. Selain itu, minat belajar yang tinggi tidak selalu efektif jika tidak didukung strategi yang tepat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada perbedaan keterampilan menulis pantun peserta didik yang diampu dengan model pembelajaran *Make A Match* dengan peserta didik yang diampu dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), ditunjukkan dengan $F_A = 5,60 > F_{tabel} = 4,08$.
2. Ada perbedaan keterampilan menulis pantun peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi dengan peserta didik yang memiliki minat belajar rendah, ditunjukkan dengan $F_B = 144,6 > F_{tabel} = 4,08$
3. Ada interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap keterampilan menulis pantun, ditunjukkan dengan $F_{AB} = 14,26 > F_{tabel} = 4,08$.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun peserta didik kelas V dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Model ini cocok digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mendorong kreativitas, kerja sama, dan pemahaman struktur bahasa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik dengan minat belajar tinggi memiliki kemampuan menulis yang lebih baik, sehingga guru perlu meningkatkan motivasi belajar. Interaksi antara model pembelajaran

dan minat belajar menunjukkan bahwa efektivitas model dapat berbeda tergantung karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memetakan minat belajar siswa sebelum menentukan model pembelajaran yang sesuai.

5. Referensi

- [1] Hariyadin and Nasihudin, "Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 733–743, 2021.
- [2] E. A. Sumitro and H. Rizqi, "Pengaruh penguasaan kosakata dan tata bahasa Indonesia terhadap kemampuan menulis eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep," *J. Pendidik. Bhs.*, vol. 12, no. 1, pp. 106–123, 2023, doi: 10.31571/bahasa.v12i1.5713.
- [3] F. N. S. Utami, R. Winarni, and M. I. Sriyanto, "Analisis pembelajaran menulis puisi peserta didik kelas IV sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 11, no. 6, p. 43, 2023, doi: 10.20961/ddi.v11i6.77086.
- [4] Y. Yusrumaida, "Penerapan Teknik Mind Maps dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa," *J. Educ. Action Res.*, vol. 5, no. 4, p. 472, 2021, doi: 10.23887/jear.v5i4.12345.
- [5] M. Y, *Hakikat keterampilan berbahasa keterampilan berbahasa indonesia SD*. Universitas Terbuka, 2015.
- [6] Dhiva Maulida Rizqi Nur'aini and I. Nurrahmah, "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Melalui Penerapan Metode Kooperatif Grup Investigasi Siswa Kelas Viii Smp N 1 Simo, Boyolali," *WIDYA Didakt. - J. Ilm. Kependidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2022, doi: 10.54840/juwita.v1i1.1.
- [7] H. Rohimah, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Sekolah Dasar," *Bul. Ilm. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 101–107, 2023, doi: 10.56916/bip.v2i1.442.
- [8] N. A. Sholihah, S. Y. Slamet, and L. Lestari, "Pengaruh model pembelajaran think talk write (ttw) dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis pantun pada kelas IV SD," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 9, no. 5, 2022, doi: 10.20961/ddi.v9i5.47178.
- [9] U. Sugara, S. Y. Slamet, and T. Budiharto, "Hubungan antara penguasaan literasi sastra dan minat belajar dengan kemampuan menulis cerita anak pada peserta didik kelas iv sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 9, no. 4, pp. 5–10, 2021, doi: 10.20961/ddi.v9i5.48714.
- [10] A. Nursyam, "Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi," *Ekspose J. Penelit. Huk. dan Pendidik.*, vol. 18, no. 1, pp. 811–819, 2019, doi: 10.30863/ekspose.v18i1.371.
- [11] K. Wiradarma, N. Suarni, and N. Renda, "Analisis Hubungan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Daring IPA Siswa Kelas III Sekolah Dasar," *Mimb. PGSD Undiksha*, vol. 9, no. 3, p. 408, 2021, doi: 10.23887/jjpgsd.v9i3.39212.
- [12] T. Nabillah and A. P. Abadi, "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa," *Pros. Semin. Nas. Mat. dan Pendidik. Mat. Sesiomadika 2019*, vol. 2, no. 1, p. 659, 2019, [Online]. Available: <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2685>
- [13] S. N. Laela, "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Bahasa Inggris," *INFERENCE J. English Lang. Teach.*, vol. 3, no. 1, p. 47, 2021, doi: 10.30998/inference.v3i1.6010.
- [14] B. S. S. Kusuma, F. Y. R. Rosita, and H. Lestari, "Implementasi Model Pembelajaran Make-a-Match Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas Iv Di Min 1 Ponorogo," *Ibriez, J. kepebdidikan Dasar Islam Berbas. Sains*, vol. 8, no. 1, pp. 121–132, 2023.
- [15] R. D. K. Sari and M. Arifin, "Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton pada Tema 6," *Model. J. Progr. ...*, vol. 9, pp. 281–291, 2022, [Online]. Available: <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1206%0Ahttps://www>

- .jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1206/732
- [16] Elsa Yunda Septiany, "Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Keterampilan Menulis Pantun Pada Siswa Kelas V Sdn Tisnonegaran 3 Kota Probolinggo," *Inventa*, vol. 6, no. 2, pp. 131–140, 2022, doi: 10.36456/inventa.6.2.a5949.
- [17] H. Fauhah and B. Rosy, "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa," *J. Pendidik. Adm. Perkantoran*, vol. 9, no. 2, pp. 321–334, 2020, doi: 10.26740/jpap.v9n2.p321-334.
- [18] D. Lestari, "Analisis Model Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar," no. 3, 2024.